



GAYA BAHASA PADA PUSSI SAJAK SEBATANG LISONG KARYA W.S. RENDRA DENGAN *THE ROAD NOT TAKEN* KARYA ROBERT FROST

Ani Diana¹, Dyah Pramesti Istiqomah², Reni Anisa Putri³, Uswatun Hasanah⁴, Bagus Aji Sudrajat⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung, Indonesia

anidiana@umpri.ac.id¹

dyah.2022406403004@student.umpri.ac.id²

reni.2022406403009@student.umpri.ac.id³

uswatun.2022406403027@student.umpri.ac.id⁴

bagus.2022406403029@student.umpri.ac.id⁵

Abstrak: Penelitian ini mengkaji penggunaan gaya bahasa dalam dua puisi yang berasal dari latar budaya berbeda, yaitu Sajak Sebatang Lisong karya W.S. Rendra dan The Road Not Taken karya Robert Frost. Pemilihan kedua puisi tersebut didasarkan pada kesamaan peran stilistika dalam menyampaikan refleksi sosial, meskipun keduanya tumbuh dalam konteks sosial dan tradisi sastra yang berbeda. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif, penelitian ini mengidentifikasi serta membandingkan unsur gaya bahasa, seperti metafora, personifikasi, hiperbola, repetisi, metonimia, dan simbolisme, untuk melihat kontribusinya dalam membangun makna tematik masing-masing puisi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rendra menggunakan gaya bahasa secara ekspresif untuk menegaskan kritik sosial terhadap kondisi moral dan politik di Indonesia. Sebaliknya, Frost memanfaatkan perangkat stilistika secara lebih halus untuk menggambarkan dilema pilihan hidup beserta implikasi filosofisnya. Perbandingan kedua karya tersebut menegaskan bahwa gaya bahasa tidak semata-mata berfungsi sebagai unsur estetika, melainkan juga sebagai sarana penting dalam penyampaian gagasan sosial dan refleksi tentang kehidupan manusia.

Kata Kunci: *gaya bahasa, W.S. Rendra, Robert Frost, Sajak Sebatang Lisong, The Road Not Taken*

Received: November, 10, 2025

Accepted: November, 12, 2025

Published: December, 30, 2025

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan kreasi bahasa yang disusun oleh seorang pengarang untuk dinikmati oleh khalayak (Septiani, 2020:12). Karya ini lahir dari daya imajinasi penulis yang terinspirasi oleh perasaan dan pengalamannya. Dalam proses penciptaannya, pengarang memiliki kebebasan penuh untuk berkreasi dan berimajinasi guna menghasilkan sebuah mahakarya. Karya sastra pada hakikatnya lahir dari aktivitas kreatif pengarang sebagai bentuk tanggapan terhadap kenyataan sosial yang ada di sekelilingnya. Dalam konteks ini, puisi sebagai salah satu genre sastra menggunakan bahasa dengan cara khas untuk menghadirkan

estetika (Ramdani, 2018:761). Sejalan dengan itu, Pradopo (dalam Septiani, 2020:13) menyatakan bahwa puisi menduduki peran yang sangat penting dalam khazanah sastra. Berbeda dengan prosa dan drama, puisi dicirikan oleh struktur bahasanya yang sangat padat dan terpusat. Sementara itu, Sahrul (2020:15) mendefinisikan puisi sebagai curahan perasaan penyair yang diungkapkan melalui kata-kata puitis untuk menyampaikan emosi penulisnya.

Penciptaan puisi yang estetis memerlukan pertimbangan mendalam terhadap berbagai unsur dan strukturnya. Unsur-unsur kebahasaan yang membangun sebuah puisi meliputi diksi, frasa, klausa, hingga kalimat. Tujuan dari analisis puisi adalah untuk menginterpretasi makna yang hendak disampaikan. Seperti yang dinyatakan oleh Siswanto (2016:174), untuk memahami gaya khas seorang penulis, salah satu caranya adalah dengan mengkaji keunikan bahasa yang ia terapkan dalam karyanya. Sementara itu, Kosasih (dalam Komara, 2019:544) mengklasifikasikan struktur puisi ke dalam dua jenis, yakni struktur batin dan struktur fisik, yang bersama-sama menjadi jiwa dari puisi tersebut. Struktur batin merupakan unsur yang bersifat abstrak dan tersirat di balik tulisan, mencakup tema, perasaan, nada, suasana, dan amanat. Di sisi lain, struktur fisik adalah unsur yang kasatmata dan dapat dikenali langsung melalui pilihan katanya, yang meliputi majas, citraan, diksi, rima, imaji, kata konkret, dan tipografi.

Gaya bahasa menempati posisi yang unik dalam dunia sastra dan komunikasi. Setiap tuturan memiliki karakteristik khusus dalam menyampaikan informasi, yang mampu membangkitkan beragam emosi pendengarnya, seperti senang, sedih, marah, atau tertawa. Kekuatan inilah yang menunjukkan kehebatan sebuah gaya bahasa. Sudjiman (dalam Akbar, 2022:35) mengemukakan bahwa gaya bahasa pada hakikatnya dapat digunakan dalam segala ragam komunikasi bahasa, baik yang bersifat lisan maupun tulisan, dalam konteks sastra ataupun di luar sastra. Alasannya adalah gaya bahasa sejatinya merupakan teknik pemanfaatan bahasa dalam situasi khusus untuk memenuhi tujuan tertentu. Walaupun demikian, dalam praktiknya, gaya bahasa lebih lazim dikaitkan dengan teks sastra, khususnya dalam bentuk tulisan.

Di sisi lain, Keraf (dalam Akbar, 2022:35) mendefinisikan gaya bahasa sebagai suatu kecakapan dalam menyusun dan memakai kata-kata dengan cara yang estetis. Kekhasan gaya bahasa setiap orang tercermin dari diksi yang digunakannya. Secara fundamental, gaya bahasa adalah suatu bentuk strategi retoris yang digunakan untuk memengaruhi atau mengubah persepsi audiens, baik yang mendengar maupun yang membaca. Berdasarkan berbagai pandangan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa atau majas adalah cara khas dalam menyampaikan gagasan dan emosi, baik melalui media lisan maupun tulisan. Kekhasan ini terlihat dari penggunaan kata-kata yang tidak menyampaikan makna secara lugas atau harfiah. Gaya bahasa yang baik pada dasarnya mencakup tiga aspek utama, meliputi kejujuran, kesopanan, dan unsur yang menarik perhatian. Seperti yang ditegaskan Tarigan (dalam Akbar, 2022:35), penguasaan kosakata memegang peranan penting dalam gaya bahasa. Semakin luas perbendaharaan kata seseorang, semakin bervariasi pula gaya bahasa yang mampu ia terapkan.

W.S. Rendra merupakan salah satu penyair terkemuka Indonesia yang menghasilkan karya penting berjudul *Sajak Sebatang Lisong*. Dalam puisi tersebut, penggunaan gaya bahasa tidak sekadar berfungsi sebagai hiasan, tetapi menjadi unsur utama yang membangun kekuatan estetik sekaligus menyampaikan kritik sosial terhadap kondisi politik dan moral masyarakat Indonesia. Pemanfaatan gaya bahasa yang kuat menunjukkan kemampuan penyair dalam

menyoroti persoalan ketidakadilan dan kesenjangan sosial. Oleh karena itu, kajian terhadap perangkat stilistika menjadi aspek penting untuk mengungkap makna yang ingin ditegaskan oleh penyair (Nurgiyantoro, 2018). Di sisi lain, Robert Frost dikenal sebagai tokoh sentral dalam tradisi puisi Amerika, dengan *The Road Not Taken* sebagai salah satu puisinya yang paling populer. Gaya bahasa yang digunakan dalam puisi ini menjadi landasan dalam menampilkan kedalaman renungan tentang pilihan hidup, ambiguitas makna, serta implikasi filosofis yang kerap terlewat dalam pembacaan sekilas. Ciri khas stilistika Frost tampak melalui penggunaan simbolisme, metafora konseptual, serta struktur naratif yang membangun ketegangan antara kehendak individu dan realitas kehidupan.

Penggabungan kedua puisi dalam satu kajian dilandasi oleh tujuan komparatif, yaitu menelaah fungsi perangkat stilistika dalam dua tradisi sastra yang berbeda dalam mengangkat tema-tema yang saling beririsan, seperti refleksi sosial dan pergulatan batin manusia. Meskipun konteks budaya dan tujuan ekspresi kedua karya tersebut berbeda, gaya bahasa pada keduanya sama-sama berperan sebagai sarana penyampaian gagasan yang melampaui aspek keindahan bahasa semata. Melalui perbandingan ini, dapat diperoleh pemahaman yang lebih luas tentang peran bahasa puisi dalam membentuk makna, baik yang bersifat sosial maupun eksistensial. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan cara perangkat stilistika digunakan dalam kedua puisi serta sejauh mana gaya bahasa tersebut membangun makna tematik yang ingin disampaikan oleh masing-masing penyair. Rumusan masalah ini berkaitan erat dengan tujuan penelitian, yakni memberikan kontribusi terhadap pemahaman fungsi stilistika sebagai sarana interpretasi lintas budaya, serta menunjukkan peran bahasa puisi dalam menyampaikan pesan sosial dan filosofis pada karya sastra dari latar yang berbeda.

Selain itu, landasan teori stilistika perlu dipaparkan secara menyeluruh. Stilistika tidak hanya menelaah majas, tetapi juga mencakup diksi, struktur sintaksis, pola repetisi, tipografi, serta keterkaitan antara bentuk dan makna. Pemaparan teori secara komprehensif akan memperkuat dasar analisis sehingga kajian tidak terbatas pada pengenalan majas semata, melainkan mencakup keseluruhan unsur kebahasaan yang berperan dalam penafsiran makna puisi secara utuh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemanfaatan gaya bahasa dalam puisi *Sajak Sebatang Lisong* karya W.S. Rendra dan *The Road Not Taken* karya Robert Frost. Dengan menggunakan pendekatan analisis yang mencakup pengenalan berbagai jenis majas serta telaah terhadap fungsinya dalam mengintensifkan pesan, terutama yang berkaitan dengan kritik sosial, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan pembaca tentang aspek stilistika dari kedua puisi tersebut. Lebih jauh, temuan penelitian ini diharapkan mampu menuntun pembaca dalam membangun penafsiran untuk memahami kondisi sosial pada masa Orde Baru yang tercermin dalam karya sastra tersebut.

Para peneliti tidak dapat membuktikan bahwa puisi *The Road Not Taken* karya Robert Frost memiliki tujuan yang sama dengan *Sajak Sebatang Lisong* karya W.S. Rendra, khususnya sebagai kritik sosial terhadap kondisi Orde Baru. Perbedaan konteks sejarah, sosial, dan budaya yang melatarbelakangi kedua karya tersebut menjadi alasan utama ketidakmungkinan penyamaan intensi. Orde Baru merupakan rezim politik yang hanya berlangsung di Indonesia dan berpengaruh langsung terhadap situasi sosial yang tercermin dalam karya-karya W.S. Rendra. Oleh karena itu, penafsiran *Sajak Sebatang Lisong* sebagai kritik terhadap kondisi sosial pada masa tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Sebaliknya, puisi *The Road Not Taken* lahir dari konteks sosial dan budaya Amerika Serikat pada awal abad ke-20 serta lebih banyak dimaknai sebagai refleksi filosofis mengenai pilihan hidup individu. Puisi

ini tidak berkaitan dengan konteks politik Indonesia sehingga mengaitkannya dengan kondisi Orde Baru berpotensi menimbulkan kesalahan historis dan penafsiran yang berlebihan. Dengan demikian, persamaan kedua puisi tidak terletak pada kesamaan intensi sosial, melainkan pada fungsi stilistika sebagai sarana penyampaian gagasan. Rendra menggunakan gaya bahasa untuk menegaskan kritik sosial, sedangkan Frost memanfaatkan perangkat stilistika untuk mengekspresikan perenungan personal dan filosofis.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Moleong (2010:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menitikberatkan pada pemahaman menyeluruh terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, yang diuraikan melalui kata-kata dan bahasa dalam situasi natural. Sesuai dengan itu, metode deskriptif analisis dalam penelitian ini diwujudkan melalui pengumpulan data berupa kata-kata (bukan angka), dilanjutkan dengan kegiatan mengklasifikasikan dan menginterpretasikan data tersebut. Pernyataan ini selaras dengan pendapat Ratna (2010:53) yang menjelaskan bahwa metode deskriptif analitis dilaksanakan melalui pengumpulan berbagai fakta, yang kemudian dilanjutkan dengan tahap analisis. Oleh karena itu, serangkaian prosedur yang terdiri dari pengumpulan data, klasifikasi, dan interpretasi ini diterapkan untuk menelaah gaya bahasa dalam puisi Sajak Sebatang Lisong karya W.S. Rendra dan The Road Not Taken karya Robert Frost.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis memperlihatkan bahwa W.S. Rendra menerapkan gaya bahasa dengan cara yang sangat ampuh dalam menggambarkan realitas sosial-politik dan gejolak emosional di kalangan masyarakat. Seluruh perangkat stilistika yang digunakan penyair memiliki andil penting dalam mengukuhkan makna serta menyampaikan amanat karya. Berikut ini dijelaskan berbagai temuan yang berhasil dikumpulkan disertai dengan analisisnya.

Tabel 1. Hasil Temuan Gaya Bahasa Pada Puisi “Sajak Sebatang Lisong”

No.	Jenis Gaya Bahasa	Data	Sumber
1.	Metafora	“Dua tiga cukong mengangkang” “Termangu-mangu di kaki dewi kesenian”	Bait ke 1 Bait ke 2
2.	Personifikasi	“Membentur meja kekuasaan yang macet” “Langit pesta warna di dalam senjakala” “Terimpit di bawah tilam” “Bunga-bunga bangsa tahun depan” “Menjadi karang di bawah muka samudra”	Bait ke 8 Bait ke 7 Bait ke 7 Bait ke 9 Bait ke 9
3.	Hiperbola	“Berak di atas kepala mereka” “Berjuta-juta harapan ibu dan bapak”	Bait ke 1 Bait ke 9
4.	Sinekdoke	“Dan aku melihat delapan juta kanak-kanak” “Delapan juta kanak-kanak” “Dan delapan juta kanak-kanak tanpa pendidikan”	Bait ke 2 Bait ke 4 Bait ke 8
5.	Repetisi	“Tanpa pilihan, tanpa pepohonan,	Bait ke 8

No.	Jenis Gaya Bahasa	Data	Sumber
		tanpa dangau persinggahan, tanpa ada bayangan ujungnya”	
6.	Metonimia	“Menghisap sebatang lisong”	Bait ke 1
7.	Pleonasme	“Matahari terbit” “Fajar tiba”	Bait ke 1 Bait ke 2

Puisi “The Road Not Taken” karangan Robert Frost termasuk dalam salah satu mahakarya sastra modern yang kaya akan makna dan renungan tentang hidup. Melalui bahasa yang sederhana namun penuh simbol, Frost mengangkat persoalan universal tentang pilihan dan konsekuensinya dalam kehidupan manusia. Setiap bait dalam puisi ini menggambarkan perjalanan batin seseorang ketika dihadapkan pada dua jalan yang berbeda metafora dari keputusan penting yang menentukan arah hidup.

Dalam puisi ini, penyair tidak hanya menampilkan keindahan alam melalui gambaran hutan berdaun kuning, tetapi juga menghadirkan kedalaman makna filosofis tentang keberanian mengambil keputusan yang berbeda dari kebanyakan orang. Penggunaan gaya bahasa seperti metafora, simbolisme, personifikasi, dan ironi menjadikan puisi ini hidup serta memberi ruang tafsir yang luas bagi pembaca.

Analisis gaya bahasa terhadap puisi ini menjadi penting karena melalui perangkat kebahasaan itulah makna tersembunyi dapat diungkap. Dengan menelaah unsur metafora, imaji, hingga ironi, kita dapat memahami bahwa “The Road Not Taken” bukan sekadar tentang dua jalan di hutan, melainkan tentang perjalanan manusia dalam menentukan arah hidupnya sebuah refleksi atas pilihan, penyesalan, dan makna dari setiap keputusan yang diambil.

Tabel 2. Hasil Temuan Gaya Bahasa Pada Puisi “The Road Not Taken”

No.	Jenis Gaya Bahasa	Data	Sumber
1.	Metafora	“Two roads diverged in a yellow wood”	Bait ke 1
2.	Personifikasi	“To where it bent in the undergrowth” “Because it was grassy and wanted wear”	Bait ke 1 Bait ke 2
3.	Ironi	“Had worn them really about the same” “I doubted if I should ever come back” “I shall be telling this with a sigh”	Bait ke 2 Bait ke 3 Bait ke 4
4.	Simbolisme	“In leaves no step had trodden black” “I took the one less traveled by”	Bait ke 3 Bait ke 4
5.	Repetisi	“Two roads diverged in a wood”	Bait ke 4
6.	Hiperbola	“I doubted if I should ever come back”	Bait ke 3

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2 di atas, teridentifikasi 25 data gaya bahasa yang menjadi objek analisis dalam penelitian ini. Data-data tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori majas. Uraian lebih rinci disajikan berikut ini.

Gaya Bahasa dalam Puisi *Sajak Sebatang Lisong*

Metafora

Data 1

Dua tiga cukong mengangkang

Pada Data 1, frasa “cukong” merujuk pada definisi dalam KBBI, yaitu orang yang memiliki modal besar dan membiayai usaha orang lain. Berdasarkan hal ini, Data 1 dapat digolongkan sebagai metafora. Damayanti (2018:267) menjelaskan bahwa metafora merupakan gaya bahasa yang melakukan perbandingan antara dua objek secara langsung namun bersifat implisit.

Data 2

Termangu-mangu di kaki dewi kesenian

Frasa “dewi kesenian” pada data 2 tergolong sebagai metafora. Frasa ini melambangkan sosok perempuan yang diidealikan dan memiliki otoritas di bidang seni, sehingga sering dikaitkan dengan dunia kesenian, ilmu pengetahuan, dan kreativitas (Beding, 2015). Menurut Salwia, Syahbuddin & Efendi (2022), metafora merupakan kiasan langsung yang mewakili makna tertentu melalui persamaan atau perbandingan. Metafora ini menggambarkan ketidakberdayaan delapan juta anak yang terdampak ketimpangan pendidikan, yang dilukiskan hanya bisa bersikap pasif di bawah kuasa sosok yang dipandang berwibawa dalam ranah seni dan pengetahuan.

Personifikasi

Data 3

Membentur meja kekuasaan yang macet

"Membentur meja kekuasaan yang macet" dalam Data 3 merupakan perwujudan gaya bahasa personifikasi. Personifikasi ini tampak pada dua elemen: pertama, tindakan "membentur" yang biasanya dilakukan oleh manusia, dikenakan pada "meja kekuasaan" yang merupakan sebuah konsep abstrak. Kedua, sifat "macet" yang menggambarkan kondisi tidak berfungsi atau mandek diberikan kepada "kekuasaan", seolah-olah ia adalah sebuah mesin atau sistem yang bisa mengalami kemacetan. Dengan demikian, majas ini menghidupkan gambaran tentang sebuah sistem kekuasaan yang tidak responsif dan upaya untuk melawannya yang terasa sia-sia.

Data 4

Langit pesta warna di dalam senjakala

Frasa “Langit pesta warna di dalam senjakala” termasuk penggunaan personifikasi, di mana sifat manusia (pesta) diberikan kepada entitas non-manusia (langit). Hal ini sesuai dengan pendapat Anwar & Astuti (2021) bahwa personifikasi adalah gaya bahasa yang mengalihkan sifat atau perilaku insani kepada benda mati. Pada konteks ini, langit dilukiskan sedang berpesta dengan mempertontonkan keanekaragaman warna yang memukau di kala senja. Dengan menghubungkannya pada aktivitas manusia seperti pesta, terciptalah sebuah gambaran yang dinamis dan artistik tentang senja. Melalui majas ini, Rendra hendak menegaskan nuansa kemeriah dan keelokan yang terpancar dari suasana senja.

Data 5

Terimpit di bawah tilam

Pada Data 5, frasa "terimpit di bawah tilam" merupakan perwujudan majas personifikasi. Personifikasi ini bekerja dalam dua lapis: pertama, dengan memberikan kemampuan untuk "terimpit" dan "terpendam" kepada "protes-protes", yang merupakan sebuah konsep abstrak. Kedua, "tilam" sebagai benda mati digambarkan seolah-olah dapat aktif menekan dan mengimpit. Putra (2023) mendefinisikan personifikasi sebagai suatu gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat atau tindakan manusiawi kepada objek yang tidak bernyawa. Melalui majas ini, Rendra membangun gambaran yang sangat nyata dan kuat tentang bagaimana suara protes ditekan dan dibungkam, seakan-akan secara fisik terperangkap di bawah sebuah tilam.

Data 6

Bunga-bunga bangsa tahun depan

Kalimat "Bunga-bunga bangsa tahun depan" pada Data 6 menunjukkan penggunaan majas personifikasi. Majas ini hadir melalui pengaitan karakteristik manusia, yaitu pertumbuhan dan perkembangan, pada konsep metaforis "bunga-bunga bangsa". Menurut Anwar & Astuti (2021), personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan atribut atau tingkah laku manusia kepada objek tak bernyawa. Rendra menerapkan hal ini melalui frasa "bunga-bunga bangsa" yang menyimbolkan generasi muda sebagai tunas harapan dan aset masa depan bangsa. Walaupun bunga secara alamiah tidak memiliki kemampuan berkembang seperti manusia (Sari & Dwigita, 2022), Rendra menggambarkannya seolah-olah mampu bertumbuh, sehingga menghadirkan imaji puitis tentang optimisme terhadap masa depan yang penuh potensi.

Data 7

Menjadi karang di bawah muka samudra

Frasa "Menjadi karang di bawah muka samudra" dalam Data 7 mengandung majas personifikasi yang kompleks. Personifikasi pertama terletak pada pemberian "muka" sebuah anggota tubuh manusia kepada "samudra", sehingga laut seolah-olah memiliki wajah yang dapat mengekspresikan emosi. Lebih jauh, keseluruhan frasa mempersonifikasi "karang" dengan menyiratkan sebuah tindakan atau keadaan keberadaan (menjadi) yang pasif namun bertahan di bawah tatapan atau tekanan dari sang "samudra" yang telah dihidupkan. Gaya bahasa ini menciptakan pencitraan yang dalam tentang ketabahan dan kepasrahan dalam menghadapi kekuatan alam atau nasib yang sangat besar.

Hiperbola

Data 8

Berak di atas kepala mereka

Frasa "Berak di atas kepala mereka" dalam Data 8 merupakan perwujudan gaya bahasa hiperbola. Hiperbola ditandai dengan penggunaan pernyataan yang sangat berlebihan dan tidak masuk akal secara logika untuk mencapai efek tertentu. Tindakan yang digambarkan jelas mustahil terjadi dalam kenyataan, namun sengaja digunakan oleh Rendra untuk menyampaikan protes atau penghinaan yang sangat kuat dan gamblang. Pengungkapan yang keterlaluan ini bertujuan mengekspresikan rasa jijik, amarah, dan penolakan yang mendalam terhadap "mereka" yang menjadi sasaran dalam frasa tersebut.

Data 9

Berjuta-juta harapan ibu dan bapak

Frasa "Berjuta-juta harapan ibu dan bapak" dalam Data 9 merupakan contoh dari gaya bahasa hiperbola. Hiperbola ini terlihat pada penggunaan diksi "berjuta-juta" untuk menggambarkan kuantitas "harapan", yang secara nyata mustahil untuk dihitung atau diwujudkan dalam jumlah yang sedemikian besarnya. Penggunaan ekspresi yang berlebihan ini bertujuan untuk memperkuat kesan betapa besarnya beban moral dan tumpuan cita-cita yang diletakkan oleh para orang tua kepada generasi penerus, sehingga menciptakan tekanan emosional yang sangat intens dalam bait puisi tersebut.

Sinekdoke

Data 10

Dan aku melihat delapan juta kanak-kanak

Data 11

Delapan juta kanak-kanak

Data 12

Dan delapan juta kanak-kanak tanpa pendidikan

Pengulangan frasa "delapan juta" pada Data 10, 11, dan 12 berfungsi sebagai representasi parsial yang mewakili populasi yang lebih luas. Merujuk pada data demografi, jumlah penduduk Indonesia jelas melebihi angka delapan juta jiwa karena mencakup seluruh kelompok usia (Ananda & Ratnatingsih, 2024). Dengan demikian, Rendra secara sengaja memilih angka "delapan juta" yang secara spesifik merujuk pada populasi anak-anak untuk melambangkan entitas yang lebih besar, yaitu bangsa Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan frasa tersebut termasuk dalam kategori majas sinekdoke tipe pars pro toto, yaitu gaya bahasa yang menyebutkan sebagian unsur untuk mewakili keseluruhan (Wulandari & Yosiana, 2022).

Repetisi

Data 13

Tanpa pilihan,

Tanpa pepohonan,

Tanpa dangau persinggahan,

Tanpa ada bayangan ujungnya

Pengulangan kata "tanpa" dalam Data 13 berfungsi sebagai penegas makna yang kuat dalam bait tersebut. Pola pengulangan ini dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi atau secara lebih spesifik anafora, yaitu pengulangan kata yang sama di awal serangkaian frasa atau klausa. Menurut Putri (2023), repetisi adalah gaya bahasa yang mengulang kata, frasa, atau klausa tertentu untuk mempertegas makna dalam sebuah kalimat atau wacana. Melalui repetisi ini, Rendra secara sistematis menegaskan bahwa delapan juta anak menghadapi perjalanan panjang yang suram, yang ditandai oleh ketiadaan pilihan, ketiadaan tempat teduh, ketiadaan persinggahan, dan ketiadaan tujuan yang jelas. Kondisi tragis ini digambarkan sebagai akibat langsung dari ketidakadilan dan kebijakan pendidikan yang semena-mena yang diterapkan oleh para penguasa.

Metonimia

Data 14

Menghisap sebatang lisong

Dalam Data 14, ungkapan "Menghisap sebatang lisong" dapat dikategorikan sebagai metonimia. Gaya bahasa ini didefinisikan sebagai penggunaan suatu atribut, simbol, atau bagian yang berkaitan erat untuk mengacu pada konsep atau objek yang lebih kompleks. Dalam hal ini, "lisong" (yang merujuk pada sejenis cerutu atau rokok) digunakan bukan sekadar untuk menyebut benda itu sendiri, melainkan untuk mewakili seluruh aktivitas, sikap, atau bahkan karakter yang diasosiasikan dengan menghisapnya, seperti kontemplasi, kebiasaan tertentu, atau gaya hidup. Penyebutan "lisong" ini menghubungkan pembaca secara langsung pada serangkaian makna kultural dan personal yang melekat pada objek tersebut.

Pleonasme

Data 15

Matahari terbit

Fajar tiba

"Matahari terbit" dan "Fajar tiba" dalam Data 15 merupakan contoh dari gaya bahasa pleonasme. Pleonasme ditandai dengan penggunaan kata-kata yang sebenarnya redundan atau berlebihan karena makna dari kata yang satu sudah tercakup dalam kata lainnya. Secara logika, peristiwa "terbit" sudah menjadi definisi intrinsik dari "matahari" pada pagi hari, sebagaimana "tiba" adalah esensi dari "fajar". Penggunaan yang tampak berlebihan ini justru sengaja dipilih untuk menciptakan penekanan, kejelasan yang gamblang, atau efek puitis tertentu, seolah-olah menegaskan kembali suatu kebenaran yang mendasar.

Gaya Bahasa dalam Puisi *The Road Not Taken*

Metafora

Data 1

Two roads diverged in a yellow wood

"Two roads diverged in a yellow wood" (Dua jalan bercabang di hutan kuning) merupakan sebuah metafora yang kuat untuk merepresentasikan pilihan-pilihan hidup yang dihadapi individu. Dalam metafora ini, "dua jalan" secara langsung disamakan dengan berbagai alternatif atau jalur takdir yang tersedia, sementara "hutan kuning" dapat ditafsirkan sebagai simbol dari suatu periode transisi atau fase kedewasaan dalam kehidupan, seperti musim gugur yang penuh pertimbangan.

Personifikasi

Data 2

To where it bent in the undergrowth

"To where it bent in the undergrowth" (Ke tempat ia membelok di semak belukar) mengandung majas personifikasi. Gaya bahasa ini terlihat pada penggunaan kata "bent" (membelok/melengkung) yang memberikan sifat atau aksi layaknya makhluk hidup kepada "it"

(jalan tersebut). Jalan, sebagai objek mati, digambarkan seolah-olah memiliki kemauan sendiri untuk berbelok dan menghilang ke dalam semak, seakan-akan ia sedang mengambil keputusan secara aktif untuk menyembunyikan tujuannya.

Data 3

Because it was grassy and wanted wear

"Because it was grassy and wanted wear" (Karena ia berumput dan menginginkan jejak) mengandung majas personifikasi yang kuat. Gaya bahasa ini termanifestasi melalui kata kerja "wanted" (menginginkan), yang memberikan keinginan atau kebutuhan layaknya manusia kepada jalan tersebut. Jalan, sebagai objek mati, digambarkan seolah-olah memiliki hasrat subjektif untuk "diinjak" atau "ditempuh", seakan-akan ia merindukan interaksi dan bukti kehadiran manusia untuk memenuhi tujuannya.

Ironi

Data 4

Had worn them really about the same

"Had worn them really about the same" (Telah mengauskan keduanya hampir sama saja) mengandung ironi yang mendalam. Gaya bahasa ini muncul dari kontras antara penegasan sang pembicara sepanjang puisi bahwa satu jalan "less traveled" (kurang dilalui) dengan pengakuan di akhir bahwa kedua jalan itu sebenarnya "sama saja". Ironi terletak pada kesadaran bahwa pilihan yang tampaknya sangat penting dan menentukan pada kenyataannya mungkin tidak terlalu berbeda, menyoroti kecenderungan manusia untuk membangun narasi signifikansi dan penyesalan atas pilihan hidup yang pada dasarnya setara.

Data 5

I doubted if I should ever come back

"I doubted if I should ever come back" (Aku ragu apakah aku akan pernah kembali) lebih dari sekadar pernyataan literal; ia mengandung makna konotatif yang dalam sebagai metafora untuk sifat final dari pilihan-pilihan hidup. Keraguan yang diungkapkan oleh persona puisi mencerminkan kesadaran bahwa setiap keputusan besar seringkali bersifat permanen dan membawa kita pada lintasan takdir yang tidak memungkinkan untuk kembali ke titik awal yang sama. Pernyataan ini menegaskan komitmen dan konsekuensi jangka panjang dari sebuah pilihan.

Data 6

I shall be telling this with a sigh

"I shall be telling this with a sigh" (Aku akan menceritakan ini dengan sebuah desah) mengandung makna konotatif yang dalam, terutama pada kata kunci "sigh" (desah napas). Kata "sigh" ini bersifat ambigu—dapat ditafsirkan sebagai ekspresi penyesalan atas peluang yang terlewat, atau sebaliknya, sebagai ekspresi kepuasan dan kebanggaan atas jalan unik yang ditempuh. Ambiguitas yang disengaja ini menciptakan ketegangan dalam puisi, mencerminkan cara manusia sering kali melihat masa lalu dengan campuran perasaan yang kompleks dan bertentangan, serta bagaimana kita membentuk narasi pilihan hidup kita.

Simbolisme

Data 7

In leaves no step had trodden black

"In leaves no step had trodden black" (Pada daun-daun yang belum diinjak hingga menghitam) berfungsi sebagai simbol yang kuat. Daun-daun yang masih utuh dan belum "menghitam" karena injakan ini melambangkan keadaan yang masih murni, belum terjamah, dan penuh dengan potensi yang belum terealisasi. Simbol ini merepresentasikan pilihan atau peluang hidup yang masih asli, belum dipengaruhi oleh orang lain, dan menawarkan pengalaman yang otentik karena kelangkaannya "the one less traveled by".

Data 8

I took the one less traveled by

"I took the one less traveled by" (Aku mengambil yang kurang dilalui) berfungsi sebagai pernyataan simbolik yang kuat. Pilihan untuk mengambil jalan yang "kurang dilalui" ini melambangkan pilihan hidup yang tidak konvensional, penuh risiko, dan mencerminkan nilai individualitas. Jalan tersebut menjadi simbol dari jalur karir, hubungan, atau keyakinan yang dipilih sedikit orang, yang diyakini akan membawa pada pengalaman dan pembentukan identitas yang unik.

Repetisi

Data 9

Two roads diverged in a wood

"Two roads diverged in a wood" (Dua jalan bercabang di sebuah hutan) yang muncul berulang merupakan contoh dari gaya bahasa repetisi. Pengulangan frasa kunci ini, terutama pada awal dan akhir puisi, berfungsi untuk menegaskan kembali situasi sentral yang dihadapi—persimpangan pilihan. Lebih dari itu, repetisi ini menciptakan struktur sirkular yang mencerminkan bagaimana pikiran terus-menerus kembali dan merenungkan momen-momen penentuan hidup, seakan-akan peristiwa itu terus hidup dan berulang dalam ingatan.

Hiperbola

Data 10

I doubted if I should ever come back

"I doubted if I should ever come back" (Aku ragu apakah aku akan pernah kembali) mengandung unsur hiperbola. Gaya bahasa ini terwujud melalui penggunaan kata "ever" (pernah) yang melebih-lebihkan kemungkinan untuk kembali, sehingga menciptakan kesan finalitas dan ketidakmungkinan yang mutlak. Secara logis, narator tentu memiliki peluang fisik untuk kembali, namun hiperbola ini digunakan untuk secara dramatis menyampaikan perasaan batinya bahwa pilihan hidup ini begitu menentukan dan akan membawanya pada lintasan takdir yang permanen, seolah-olah menutup pintu untuk selamanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa dalam kedua puisi memiliki fungsi estetis dan makna yang mendalam. W.S. Rendra melalui Sajak Sebatang Lisong menggunakan gaya bahasa metafora, personifikasi, hiperbola, sinekdoke, metonimia, dan repetisi untuk menyoroti ketimpangan sosial dan mengekspresikan kritik terhadap kondisi

bangsa. Sementara itu, Robert Frost dalam *The Road Not Taken* memanfaatkan metafora, personifikasi, simbolisme, dan ironi untuk menggambarkan refleksi batin manusia terhadap pilihan hidup dan konsekuensinya. Kedua penyair berhasil menghadirkan kekuatan bahasa yang tidak hanya memperindah puisi, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan nilai kehidupan secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, I. (2015). *Gaya bahasa protes dalam antologi puisi "potret pembangunan dalam puisi"* karya WS Rendra (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Adiningrat, T., Sobari, T., & Wuryani, W. (2022). Analisis Stilistika Dalam Puisi Sajak Doa Orang Lapar Karya Ws Rendra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 28-37.
- Alfishar, A., Akbar, F. (2022). Gaya Bahasa dalam Puisi-Puisi Karya W.S. Rendra. *Jurnal Aksara Sawerigading*, 1(1), 33–44.
- Ananda, Z. R., & Ratnaningsih, D. (2024). Analisis Citraan pada Kumpulan Puisi “Telepon Genggam” Karya Joko Pinurbo sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Griya Cendikia*, 9(2), 671–678. <https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v9i2.1622>
- Angesti, T., Sudrajat, R. T., & Sahmini, M. (2021). Analisis Gaya Bahasa pada Puisi “Dalam Diriku” Karya Sapardi Djoko Darmono. *Journal on Education*, 4(1), 14-19.
- Ayuningrum, S. (2021). Kritik Sosial Potret Pembangunan dalam Puisi Karya W.S. Rendra. *Jurnal Metamorfosa*, 9(1), 69–81. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i1.1339>
- Beding, B. T. (2015). Potret Kesenjangan Pendidikan dalam Puisi “Sajak Seonggok Jagung” Karya W.S Rendra. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 7(2), 216–231.
- Budiman, K. (2013). Membaca (-Ulang) sebuah Puisi Pamflet Rendra: “Sajak Sebatang Lisong”. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 1(2), 114–119.
- Dahlan, M. (2021). Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi “Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia” Karya W.S. Rendra. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 28–33.
- Despryanti, R., Desyana, R., Rahayu, A. S., & Rostikawati, Y. (2018). Analisis gaya bahasa pada puisi “Aku” karya Chairil Anwar. *Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi “Aku” Karya Chairil Anwar*, 1, 165-170.
- Fadli, F., Lestari, F. D., & Rakhmah, S. A. (2024). Kritik Sosial dan Politik pada Puisi Suara dari Desa Karya Atris Pattiasina: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Literature Research Journal*, 2(2), 86–98. <https://doi.org/10.51817/lrj.v2i2.899>
- Faizun, M. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi “Ada Tilgram Tiba Senja” Karya W.S. Rendra: Kajian Stilistika. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 67–82. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4658>
- Frost, R. (1916). *The road not taken*. In *Mountain interval*. New York: Henry Holt and Company.

Juwati, J. (2017). Diksi dan gaya bahasa puisi puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri, sebuah kajian stilistik. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 1(1), 72-89.

Khatimah, H. (2019). Mencintai Bahasa Melalui Karya Sastra: Belajar Gaya Bahasa Dari Puisi-Puisi WS Rendra.

Laila, M. P. (2016). Gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi melihat api bekerja karya M AAN Mansyur (tinjauan stilistika). *Jurnal gramatika*, 2(2), 79994.

Lestari, A., & Nurizki, A. (2024). Analisis Struktur Batin dan Gaya Bahasa dalam Puisi “Gugur” Karya WS Rendra. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 2(2), 179-184.

Lexy J., Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung

Masykuri, A., & Septian, M. (2024). Analisis Gaya Bahasa dan Diksi dalam Puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” Karya Chairil Anwar. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 2(3), 203-206.

Muriyana, T. (2022). Kajian sastra bandingan: Perbandingan aspek citraan (imagery) dan makna dalam puisi ‘Peringatan’ karya Wiji Thukul dengan puisi ‘Caged Bird’ karya Maya Angelou. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 217-227.

Nurgiyantoro, B. (2018). *Stilistik*. Yogyakarta: UGM PRESS.

Panjaitan, M. O., Telaumbanua, E. A., & Ariani, F. (2020). Analisis gaya bahasa dalam puisi “Danau Toba” karya Sitor Situmorang. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1), 72-80.

Pradopo, R. D. (2021). *Stilistik*. Yogyakarta: UGM PRESS.

Putra, M. Z. E. (2023). Analisis Gaya Bahasa pada Puisi “Doa” Karya Chairil Anwar. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(1), 151-155.

Rendra, W.S. 1979. *Sajak Sebatang Lisong*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sabban, M. M. (2023). Perbandingan Puisi Rahasia Cinta Dan Puisi Surat Cinta Untuk Puan Sunyi Karya Ahmadun Yosi Herfanda. *PARADIGMA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 9(1), 43-52.

Umami, S., & Anto, P. (2020). Gaya bahasa perbandingan pada kumpulan puisi dalam pembelajaran sastra di SMA. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 14-26.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).